



# Pengaruh literasi digital terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar

Rizki Kurnia Dewi\*, Nurkolis, Ngurah Ayu Nyoman Murniati

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*rizkikd@gmail.com

## Abstract

*The rapid development of information technology requires teachers to possess adequate digital literacy competencies to support their professional performance in the learning process. This study aims to analyze the effect of digital literacy on the professionalism of public elementary school teachers in Purwodadi District. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of public elementary school teachers in Purwodadi District, with 220 teachers selected as respondents. Data were collected through a validated and reliable questionnaire and analyzed using simple linear regression. The findings reveal that digital literacy has a positive and significant effect on teacher professionalism. This indicates that the higher the teachers' ability to access, understand, evaluate, and utilize digital technology, the higher their level of professionalism in planning, implementing, and evaluating learning activities. The study confirms that digital literacy is a strategic factor in strengthening teacher professionalism in the era of educational transformation. Therefore, sustainable digital competency development programs are essential to improve the quality of elementary education.*

**Keywords:** Digital Literacy; Teacher Professionalism; Elementary School Teachers; Quantitative Study.

## Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat mengharuskan guru memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk mendukung kinerja profesional mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap profesionalisme guru sekolah dasar negeri di Kabupaten Purwodadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri dari guru sekolah dasar negeri di Kabupaten Purwodadi, dengan 220 guru dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah tervalidasi dan terpercaya, dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital, semakin tinggi pula tingkat profesionalisme mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan faktor strategis dalam memperkuat profesionalisme guru di era transformasi pendidikan. Oleh karena itu, program pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Literasi Digital; Profesionalisme Guru; Guru Sekolah Dasar; Studi Kuantitatif

## Pendahuluan

Guru yang profesional tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang profesional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menjelaskan guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 39). Profesional guru juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 4 menyatakan profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi Sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

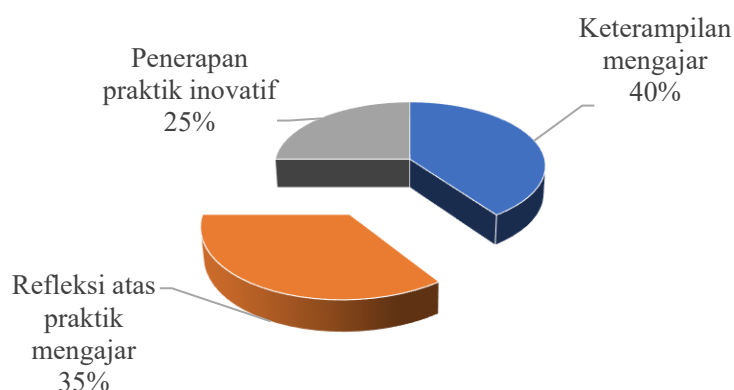
Menurut Anwar (2020: 154) guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Sikap profesional keguruan adalah sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya yang mencakup keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi keguruan. Pentingnya profesionalisme guru telah ditegaskan dalam berbagai penelitian. Arikunto (2023: 417) menyatakan bahwa guru yang profesional memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2021: 51) yang menyatakan bahwa guru yang profesional mampu menguasai kompetensi keguruan termasuk ketrampilan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran.

Profesionalisme guru sendiri dapat dilihat dari tiga aspek penting, yaitu kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, dan kompetensi guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta wajib memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).

**Tabel 1.** Kualifikasi dan Serdik (sertifikat pendidik)

<b>Dabin</b>	<b>Persentase Kualifikasi S1</b>	<b>Persentase Serdik</b>
<b>I</b>	100 %	98 %
<b>II</b>	100 %	97 %
<b>III</b>	100 %	98 %
<b>IV</b>	100 %	94 %
<b>V</b>	100 %	97 %
<b>VI</b>	100 %	92 %
<b>Rata-rata</b>	100 %	96 %

Berdasarkan data dari Koordinator Wilayah Kecamatan Purwodadi, meskipun sebagian besar guru di Kecamatan Purwodadi telah memiliki kualifikasi S1 100% dan bersertifikat pendidik 96 % namun data yang diperoleh dari wawancara dengan pendamping satuan pendidikan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan tentang kompetensi profesionalisme guru masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan.



**Gambar 1.** Data Kompetensi guru tahun 2025

Berdasarkan wawancara tersebut sebanyak 40% guru lebih menekankan pada aspek keterampilan mengajar, yang artinya mereka berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar melalui pelatihan maupun kegiatan pengembangan profesi. Selanjutnya, 35% guru melakukan refleksi atas praktik mengajar, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Namun demikian, hanya sekitar 25% guru yang konsisten menerapkan praktik inovatif dalam proses pembelajaran, sehingga inovasi masih menjadi aspek yang lemah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun sebagian guru telah berusaha mengembangkan diri, namun masih terdapat kesenjangan dalam praktik profesionalisme, khususnya dalam hal penerapan inovasi pembelajaran. Padahal, kemampuan untuk berinovasi merupakan salah satu ciri guru profesional yang mampu menjawab tantangan abad 21 dan kebutuhan siswa di era digital. Berinovasi dapat dilakukan dengan cara guru memahami literasi digital.

Di era digital saat ini, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru. UNESCO merilis *Digital Literacy Global Framework (DLGF)* yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui perangkat digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan proses belajar yang efektif, interaktif, dan inovatif. Menurut Pratama & Firmansyah (2022: 112), literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber

belajar, merancang media interaktif, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan literasi digital tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga tuntutan profesionalisme guru di era transformasi pendidikan. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan literasi digital guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi masih menghadapi tantangan, hal tersebut terlihat dalam pemanfaatan platform digital yang disediakan pemerintah belum dimanfaatkan secara optimal.

**Tabel 2.** Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar

<b>Dabin</b>	<b>Skor rapor Pendidikan</b>	<b>Kategori capaian</b>
I	59,1	Sedang
II	40,5	Sedang
III	69,5	Baik
IV	57,1	Sedang
V	58,6	Sedang
VI	62,4	Sedang
Rata-rata	57,8	Sedang

Sumber: Data Rapor Pendidikan 2025

Berdasarkan Rapor Pendidikan, capaian indikator penggunaan Platform Merdeka Mengajar masih berada pada kategori sedang dan belum sepenuhnya kategori baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh guru dalam pembelajaran belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Kenyataan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital guru agar selaras dengan tuntutan kebijakan merdeka belajar dan penguatan kompetensi profesional guru.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi digital dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan yang tidak terelakkan. UNESCO menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki pendidik untuk mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, kebijakan transformasi digital pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia semakin menegaskan urgensi penguasaan literasi digital bagi guru. Program digitalisasi sekolah, platform pembelajaran daring, serta pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi menuntut guru untuk mampu beradaptasi secara profesional terhadap perubahan tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru masih beragam, khususnya pada jenjang sekolah dasar di daerah.

Profesionalisme guru merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar

dan kompetensi pedagogik, tetapi juga mencakup kemampuan mengembangkan diri, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta menunjukkan tanggung jawab etis dalam menjalankan profesi. Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, lebih reflektif dalam mengevaluasi praktik mengajarnya, serta lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan teknologi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan media digital atau kompetensi teknologi secara parsial. Penelitian yang secara spesifik menguji kontribusi literasi digital terhadap profesionalisme guru sebagai konstruk yang komprehensif pada jenjang sekolah dasar negeri, khususnya di tingkat kecamatan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru dengan kontribusi sebesar 19,5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital guru berbanding lurus dengan peningkatan profesionalisme dalam menjalankan tugas pembelajaran. Meskipun demikian, kontribusi tersebut juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, sehingga literasi digital menjadi salah satu determinan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara literasi digital dan profesionalisme atau kompetensi profesional guru. Penelitian oleh Nasution (2025) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan komponen vital dari profesionalisme guru, karena kemampuan ini memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selanjutnya, penelitian Arbain (2024) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar, terutama ketika digabungkan dengan aktivitas komunitas belajar. Selain itu, studi oleh Nurul Khotimah dan Reza (2025) menunjukkan bahwa literasi digital membantu meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran digital dan pengembangan materi pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi literasi digital terhadap profesionalisme guru di tingkat sekolah dasar negeri dalam konteks wilayah kecamatan masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara literasi digital dan profesionalisme atau kompetensi profesional guru.

Penelitian oleh Nasution (2025) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan komponen vital dari profesionalisme guru, karena kemampuan ini memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran

dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selanjutnya, penelitian Arbain dkk. (2024) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar, terutama ketika digabungkan dengan aktivitas komunitas belajar. Selain itu, studi oleh Nurul Khotimah dan Reza (2025) menunjukkan bahwa literasi digital membantu meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran digital dan pengembangan materi pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi literasi digital terhadap profesionalisme guru di tingkat sekolah dasar negeri dalam konteks wilayah kecamatan masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana literasi digital berpengaruh terhadap profesionalisme guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi digital dan profesionalisme guru, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru melalui penguatan literasi digital.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap profesionalisme guru. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Penelitian dilaksanakan pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Populasi penelitian berjumlah 220 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian merepresentasikan kondisi empiris guru secara menyeluruh pada wilayah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu literasi digital dan variabel terikat yaitu profesionalisme guru. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara kompeten yang mencakup penguasaan materi, kompetensi pedagogik, pengembangan diri berkelanjutan, tanggung jawab profesional, dan komitmen terhadap mutu pendidikan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala *Likert* lima tingkat. Instrumen literasi digital terdiri atas 30 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Literasi Digital

<b>NO</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>keputusan</b>
1	0,559	0,361	valid
2	0,784	0,361	valid
3	0,763	0,361	valid
4	0,687	0,361	valid
5	0,806	0,361	valid
6	0,803	0,361	valid
7	0,860	0,361	valid
8	0,828	0,361	valid
9	0,876	0,361	valid
10	0,806	0,361	valid
11	0,635	0,361	valid
12	0,727	0,361	valid
13	0,877	0,361	valid
14	0,408	0,361	valid
15	0,798	0,361	valid
16	0,820	0,361	valid
17	0,812	0,361	valid
18	0,870	0,361	valid
19	0,823	0,361	valid
20	0,675	0,361	valid
21	0,675	0,361	valid
22	0,578	0,361	valid
23	0,848	0,361	valid
24	0,820	0,361	valid
25	0,680	0,361	valid
26	0,696	0,361	valid
27	0,662	0,361	valid
28	0,620	0,361	valid
29	0,583	0,361	valid
30	0,669	0,361	valid

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji *normalitas* dan uji *linearitas* untuk memastikan kelayakan model. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi literasi digital dalam menjelaskan variasi profesionalisme guru.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* pada taraf signifikansi 0,05 dengan nilai r tabel sebesar 0,361 berdasarkan uji coba terhadap 30 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid.

Dewi, Nurkolis, Murniati

**Tabel 4.** Anova Tabel

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Profesionalisme * Literasi digital	Between Groups	(Combined)	5935.831	64	92.747	1.578	.012
		Linearity	2929.880	1	2929.880	49.852	<.,001
		Deviation from Linearity	3005.951	63	47.714	.812	.826
	Within Groups		9109.529	155	58.771		
	Total		15045.359	219			

Hasil uji linearitas antara variabel literasi digital dan profesionalisme guru menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar  $< 0,001$ . Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara literasi digital dan profesionalisme guru. Selanjutnya, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar  $0,826$ . Nilai ini lebih besar dari  $0,05$ , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara literasi digital dan profesionalisme guru benar-benar bersifat linear.

Secara keseluruhan, nilai F pada baris *Between Groups (Combined)* sebesar  $1,578$  dengan nilai signifikansi  $0,012$ . Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok skor literasi digital terhadap profesionalisme guru. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara literasi digital dan profesionalisme guru memenuhi asumsi *linearitas*, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap profesionalisme guru.

## Hasil dan Pembahasan

Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai sebesar  $0,967$  untuk variabel literasi digital dan  $0,981$  untuk profesionalisme guru, yang berarti instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

**Tabel 5.** Korelasi literasi digital (X1) terhadap profesionalisme (Y)

		Profesionalisme	Literasi digital
Profesionalisme	Pearson Correlation	1	.441**
	Sig. (2-tailed)		<.,001
	N	220	220
Literasi digital	Pearson Correlation	.441**	1
	Sig. (2-tailed)	<.,001	
	N	220	220

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel *Correlations*, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson antara literasi digital dan profesionalisme guru sebesar  $0,441$ . Nilai koefisien tersebut berada pada interval  $0,40-0,599$ , sehingga menurut kriteria *Product Moment*

Sugiyono hubungan antara literasi digital dan profesionalisme guru termasuk dalam kategori sedang. Nilai signifikansi (*Sig.* 2-tailed) sebesar  $< 0,001$ , yang lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan profesionalisme guru bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dengan profesionalisme guru.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital guru, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru. Sebaliknya, apabila literasi digital rendah, profesionalisme guru cenderung lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Selanjutnya nilai koefisien regresi antara variabel literasi digital terhadap profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Koefisien regresi antara variabel literasi digital terhadap profesionalisme guru

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.887	3.347		29.544	<,001
	Literasi digital	.202	.028	.441	7.261	<,001

a. Dependent Variable: Profesionalisme

Berdasarkan tabel 6, hasil pengolahan data pada tabel *Coefficients*, dapat dideskripsikan sebagai berikut: Persamaan regresi yang dihasilkan antara variabel literasi digital terhadap profesionalisme guru adalah  $Y = 98,887 + 0,202X_1$ . Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diperoleh bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar  $0,202$  dengan nilai  $t$  sebesar  $7,261$  dan signifikansi  $< 0,001$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi digital akan meningkatkan profesionalisme sebesar  $0,202$ . Selain itu, nilai koefisien beta terstandar sebesar  $0,441$  menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap profesionalisme.

**Tabel 7.** Signifikansi literasi digital terhadap profesionalisme guru

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2929.880	1	2929.880	52.719	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	12115.479	218	55.576		
	Total	15045.359	219			

a. Dependent Variable: Profesionalisme

b. Predictors: (Constant), Literasi digital

Berdasarkan tabel 7, hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 52,719 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital secara simultan berpengaruh terhadap profesionalisme. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk memprediksi profesionalisme. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 52,719 dengan signifikansi < 0,001, yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 7,261 dengan signifikansi < 0,001, sehingga literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Tabel 8.** Model Summary

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441 <sup>a</sup>	.195	.191	7.455

a. Predictors: (Constant), Literasi digital

Berdasarkan tabel 8, hasil *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,441 yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara literasi digital dan profesionalisme. Nilai *R Square* sebesar 0,195 menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap profesionalisme, sedangkan sisanya sebesar 80,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,191 memperkuat bahwa kontribusi variabel literasi digital terhadap profesionalisme tetap stabil setelah disesuaikan dengan jumlah sampel. Temuan ini sejalan dengan hasil uji F dan uji t yang menunjukkan bahwa literasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk profesionalisme guru. Pengaruh positif yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan teknologi digital, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugasnya.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep kompetensi abad ke-21 yang menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari kompetensi profesional pendidik. Guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, serta lebih inovatif dalam memanfaatkan sumber belajar digital. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, serta evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan berbasis data. Kontribusi sebesar 19,5 persen menunjukkan bahwa literasi digital bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi profesionalisme guru, namun memiliki peran yang cukup signifikan. Persentase ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor lain seperti motivasi kerja, supervisi akademik, pengalaman

mengajar, dan budaya sekolah turut berpengaruh, literasi digital tetap menjadi variabel yang strategis dalam konteks transformasi pendidikan saat ini.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap profesional dalam pengembangan diri melalui akses terhadap pelatihan daring, komunitas belajar digital, dan sumber belajar terbuka.

Dalam konteks sekolah dasar negeri di tingkat kecamatan, temuan ini memiliki makna yang lebih strategis. Sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan formal, sehingga profesionalisme guru pada jenjang ini akan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran pada tahap awal perkembangan peserta didik. Dengan meningkatnya literasi digital guru, proses pembelajaran menjadi lebih variatif, lebih kontekstual, dan lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari penguatan literasi digital. Program pelatihan, *workshop*, serta pendampingan berbasis teknologi perlu dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara berkelanjutan. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta pemanfaatan teknologi untuk pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan literasi digital merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, khususnya di lingkungan sekolah dasar negeri pada tingkat kecamatan.

Secara statistik, nilai koefisien beta terstandar sebesar 0,441 menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kekuatan pengaruh pada kategori sedang menuju kuat. Dalam interpretasi koefisien beta, nilai di atas 0,30 umumnya menunjukkan efek yang substantif dalam penelitian sosial. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berpengaruh secara signifikan, tetapi juga memiliki kekuatan efek yang cukup berarti dalam menjelaskan variasi profesionalisme guru. Nilai  $t$  sebesar 7,261 yang jauh melebihi nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 semakin memperkuat bukti bahwa pengaruh tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap hasil penelitian ini. Artinya, probabilitas kesalahan dalam menyimpulkan adanya pengaruh sangat kecil. Nilai  $F$  sebesar 52,719 dalam uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan yang kuat secara simultan.

Model ini secara keseluruhan mampu memprediksi profesionalisme guru berdasarkan literasi digital secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki relevansi struktural dalam model profesionalisme guru. Koefisien determinasi sebesar 0,195 mengindikasikan bahwa literasi digital menjelaskan 19,5 persen variasi profesionalisme guru. Dalam penelitian sosial dan

pendidikan, nilai koefisien determinasi di kisaran 10 hingga 30 persen sudah tergolong bermakna, mengingat perilaku manusia dan profesionalisme dipengaruhi oleh banyak faktor multidimensional. Oleh karena itu, kontribusi sebesar 19,5 persen dapat dikategorikan sebagai kontribusi yang cukup kuat dan relevan secara praktis. Sisa variasi sebesar 80,5 persen menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan konstruk kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, supervisi akademik, budaya organisasi, pengalaman mengajar, serta faktor psikologis individu. Namun demikian, literasi digital tetap menjadi salah satu determinan penting yang memiliki kontribusi nyata dan terukur. Dari perspektif model prediktif, nilai R sebesar 0,441 menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan profesionalisme guru berada pada tingkat korelasi sedang. Ini berarti bahwa peningkatan literasi digital secara konsisten diikuti oleh peningkatan profesionalisme guru dalam proporsi yang cukup stabil. Dengan demikian, secara statistik maupun substantif, hasil penelitian ini memiliki kekuatan yang memadai untuk mendukung argumentasi bahwa literasi digital merupakan variabel strategis dalam pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 220 responden, variabel profesionalisme guru memiliki nilai rata-rata sebesar 122,91 dengan nilai minimum 97 dan maksimum 143 serta standar deviasi sebesar 8,29. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat profesionalisme guru berada pada kategori tinggi dengan penyebaran data yang relatif homogen. Variabel literasi digital memiliki nilai rata-rata sebesar 119,23 dengan nilai minimum 57 dan maksimum 145 serta standar deviasi sebesar 18,15. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan profesionalisme menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru memiliki variasi yang lebih beragam. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Purwodadi telah memiliki tingkat profesionalisme yang baik, namun kemampuan literasi digital masih menunjukkan perbedaan tingkat penguasaan di antara responden.

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 85 responden atau 38,6 persen berada pada interval skor 129–145. Selanjutnya, 68 responden atau 30,9 persen berada pada kategori tinggi, 47 responden atau 21,4 persen pada kategori sedang, 19 responden atau 8,6 persen pada kategori rendah, dan hanya 1 responden atau 0,5 persen pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki literasi digital yang sangat baik. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Nilai koefisien regresi sebesar 0,202 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi digital akan

meningkatkan profesionalisme guru sebesar 0,202 satuan. Nilai t hitung sebesar 7,261 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan pada taraf 5 persen. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 52,719 dengan signifikansi kurang dari 0,001, yang berarti model regresi yang digunakan layak dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel secara signifikan. Koefisien determinasi sebesar 0,195 menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi sebesar 19,5 persen terhadap variasi profesionalisme guru, sedangkan sisanya sebesar 80,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital guru diikuti oleh peningkatan tingkat profesionalisme dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kontribusi literasi digital terhadap profesionalisme guru sebesar 19,5 persen menunjukkan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas profesional guru, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi dinamika pendidikan di era transformasi digital. Dengan demikian, peningkatan literasi digital melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kapasitas, dan dukungan kebijakan pendidikan diharapkan dapat mendorong peningkatan profesionalisme guru secara lebih optimal.

## Daftar Pustaka

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 617–623.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Preparing pre-service teachers to integrate technology: An analysis of the emphasis on digital competence. *European Journal of Teacher Education*, 40(1), 1–15.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan literasi digital dalam pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- OECD. (2019). *OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. Paris: OECD Publishing.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Teachers and school leaders as valued professionals*. Paris: OECD Publishing.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Rohmad, M., & Supriyanto. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research. *Cogent Education*, 5(1), 1–21.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2020). A comprehensive framework for teachers' professional development in digital competence. *Computers & Education*, 150, 103832.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO.
- Yusuf, M. (2018). Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45–58.
- Zhao, Y., & Bryant, F. L. (2021). Can teacher digital competence influence student outcomes? *Computers & Education*, 169, 104224.